

PENINGKATAN KEMAMPUAN *SPEAKING* PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 4 PARE PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *TALKING STICK*

Ririn Wahyuni, S.Pd.I.¹⁾
SMP Negeri 4 Pare

Correspondence		
Email: ririn0wahyuni@gmail.com	No. Telp:	
Submitted: 3 April 2023	Accepted: 19 April 2023	Published: 20 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Pare dalam bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah ini, model pembelajaran *talking stick* diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* para peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII dalam bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Pare. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan partisipan peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Pare. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* secara efektif meningkatkan keterampilan *speaking* peserta didik kelas VII dalam bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Pare. Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49,09 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 6,06% yang mengindikasikan kemampuan *speaking* yang kurang. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 62,66 dengan tingkat ketuntasan klasikal 24,24%, masih dianggap kurang. Namun, pada siklus II, nilai rata-rata semakin meningkat menjadi 78,78, disertai dengan tingkat ketuntasan klasikal 81,81%, yang menunjukkan tingkat kemampuan berbicara yang sangat baik. Membandingkan tahap prasiklus dengan siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,57 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 18,18%. Selanjutnya, membandingkan siklus I dengan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 16,12 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 57,57%.

Kata kunci: bahasa Inggris, kemampuan *speaking*, *talking stick*.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Di era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, sangat penting bagi setiap individu untuk memahami dan menguasai bahasa Inggris. Berdasarkan kurikulum merdeka di Indonesia, peserta didik dari tingkat dasar hingga menengah diwajibkan untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris di institusi pendidikan mereka. Bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum merdeka di Indonesia. Pentingnya pendidikan bahasa Inggris di sekolah-sekolah di Indonesia muncul dari fakta bahwa bahasa Inggris adalah bahasa global yang paling banyak digunakan. Dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik, peserta didik Indonesia akan mampu bersaing di dunia global dan mengikuti perkembangan global saat ini.

Dalam bidang pendidikan bahasa Inggris, peserta didik diharapkan mampu menguasai empat kompetensi dasar, yakni mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Wantu, 2018:113). Diantara keempat kemampuan tersebut, kemampuan *speaking* menjadi paling penting karena memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan pemikiran dan ide mereka secara efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

penting bagi peserta didik untuk mencapai tingkat kemampuan *speaking* yang tinggi, karena kemampuan ini berhubungan langsung dengan prestasi akademik mereka.

Pada mata pelajaran Bahasa Inggris, ada empat kemampuan utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. *Speaking* merupakan keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik karena dengan kemampuan *speaking* yang baik peserta didik dapat mengutarakan ide dan gagasannya sehingga peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan *speaking* harus dikuasai oleh peserta didik dengan baik karena kemampuan tersebut berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Speaking merupakan kemampuan bahasa yang memainkan peran penting dalam interaksi manusia. Dengan kemampuan *speaking* yang baik dapat memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan dan menyampaikan informasi dengan baik. Menurut Ladouse (dalam Gustian dkk., 2022:52), berbicara adalah tindakan memberikan penjelasan dalam situasi tertentu atau melaporkan informasi. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Fauziah, 2017:2), berbicara merupakan bahasa lisan yang dilakukan manusia. Lebih lanjut, Tarigan (dalam Fauziah, 2017:2) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi untuk mengartikulasikan pikiran, gagasan, dan emosi. Secara ringkas, berbicara adalah sarana untuk mengungkapkan emosi, yang diwujudkan melalui bahasa lisan antara dua individu atau lebih.

Kemampuan *speaking* dalam bahasa Inggris sangat penting dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris karena memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penguasaan kemampuan *speaking* adalah dasar fundamental dalam menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Memperhatikan kemampuan *speaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru harus berupaya keras untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna meningkatkan kefasihan peserta didik berbicara dalam bahasa Inggris. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa kemampuan *speaking* peserta didik di SMP Negeri 4 Pare, selama penilaian awal, sangat rendah. Para peserta didik mengalami kesulitan dengan kosakata terbatas dan pelafalan yang buruk, yang menyebabkan hambatan dalam pemahaman mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara lancar dan rentan mengalami keagapan. Terutama, para peserta didik mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan tata bahasa yang benar saat terlibat dalam percakapan lisan.

Permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 4 Pare mengenai penguasaan kemampuan *speaking* peserta didik menggunakan Bahasa Inggris yang masih rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah penguasaan kosakata peserta didik yang masih sedikit. Saat berbicara peserta didik perlu untuk menguasai banyak kosakata untuk mendukung lancarnya berbicara, tanpa adanya penguasaan kosakata yang memadai akan membuat peserta didik menjadi tidak mampu untuk berbicara. Pengucapan dan tata bahasa peserta didik juga masih sangat kurang sehingga makna yang disampaikan ketika berbicara menjadi kurang dapat dipahami dan terjadi kesalahpahaman dari apa yang dibicarakan. Sebagai akibat ketidakmampuan peserta didik untuk berbicara, selama proses pembelajaran Bahasa Inggris peserta didik menjadi pasif karena tidak tahu caranya untuk berbicara dan tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare yang rendah adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk latihan berbicara. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dengan bantuan penugasan. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan soal. Tidak ada kesempatan

yang diberikan guru kepada peserta didik untuk berbicara, sehingga kemampuan *speaking* peserta didik menjadi tidak terlatih.

Upaya untuk mengatasi masalah ini dan mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *talking stick*. Menurut Sukmadewi & Ganing (2020:311), model pembelajaran *talking stick* menggunakan teknik pembelajaran berbasis permainan, di mana tongkat digunakan sebagai stimulus untuk mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*, peserta didik diharapkan memberikan tanggapan saat mereka memegang tongkat tersebut. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan rasa senang dan kepuasan peserta didik, sambil juga membantu mereka mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan beragam situasi. Selain itu, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan memotivasi partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

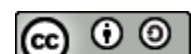
Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diharapkan berbicara saat mereka memegang tongkat. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga kemampuan bahasa mereka dapat meningkat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mu'tiaji (2022) dan Wangge (2023) juga telah membuktikan keefektifan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan *speaking* bahasa Inggris peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Peningkatan Kemampuan *Speaking* Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Model *Talking Stick*.”**

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Dalam pandangan Heris seperti yang dikutip dalam Gonzaga & Kase (2020:4), penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang profesional dan reflektif. Metode ini melibatkan implementasi tindakan tertentu untuk meningkatkan proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Penelitian tindakan kelas berlangsung dalam siklus yang berkelanjutan, memfasilitasi refleksi diri, dan mendorong perbaikan dalam sistem pendidikan, metode kerja, proses, isi, kompetensi, serta situasi pembelajaran. Dalam proses ini, observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang kemudian diambil tindakan untuk mengatasinya. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah dengan menyajikan hasil tindakan sesuai dengan metodologi pengumpulan data dan informasi lapangan yang telah ditentukan (Arikunto dalam Yusantika, 2020:9).

Pendapat lain juga menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya guru untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi konkrit dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Sanjaya, 2015:26). Penelitian tindakan kelas melibatkan observasi dan intervensi terhadap peserta didik guna meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini melalui prosedur penelitian yang mencakup desain kolaboratif, implementasi, dan evaluasi (Zainal dalam Yusantika, 2020:9). Dari pandangan-pandangan ini,

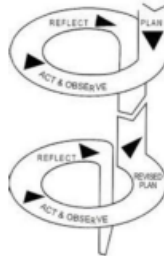


dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah pembelajaran melalui penelitian, observasi, dan pelaporan dengan mematuhi metodologi penelitian yang telah ditentukan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan yang tepat dan sesuai sasaran.

Mulyasa dan Tukiran (dalam Gonzaga & Kase, 2020:5) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian tindakan kelas beragam. Pertama, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Kedua, membantu guru memberikan layanan yang lebih profesional kepada peserta didik selama proses pembelajaran. Ketiga, memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam metode pengajaran mereka. Keempat, membantu guru dalam memetakan dan mempelajari proses pembelajaran, sehingga mereka dapat melakukan intervensi yang diperlukan untuk perbaikan. Terakhir, menumbuhkan kebiasaan atau budaya ilmiah pada guru, mendorong mereka untuk lebih kritis dan berpikiran terbuka terhadap semua aspek proses pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah untuk mengatasi permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu kemampuan berbicara peserta didik kelas VII di SMP Negeri 4 Pare yang di bawah standar. Dengan melakukan penelitian ini, kita dapat mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris.

Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Prihantoro & Hidayat, 2019:56). Gambar di bawah ini mengilustrasikan keempat tahap Model Kemmis dan McTaggart.



Gambar 3.1 Tahapan PTK Model Kemmis dan Mc Taggart

(Nurkhasanah. E. Aisyah dkk., 2023:6256)

Perencanaan melibatkan pelaksanaan tindakan pada tahap berikutnya. Tahap pelaksanaan berlangsung secara bersamaan dengan observasi, di mana guru melaksanakan tindakan sambil mengamati hasil yang dihasilkan. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan dan dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan hasil penelitian telah tercapai dengan baik. Proses analisis data ini biasanya disebut sebagai refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memperkuat temuan penelitian, peneliti akan memulai siklus atau iterasi baru, dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan refleksi sekali lagi. Proses berulang ini berlanjut sampai peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang diteliti telah teratasi dan terjadi peningkatan proses atau tujuan pembelajaran pada subbab berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

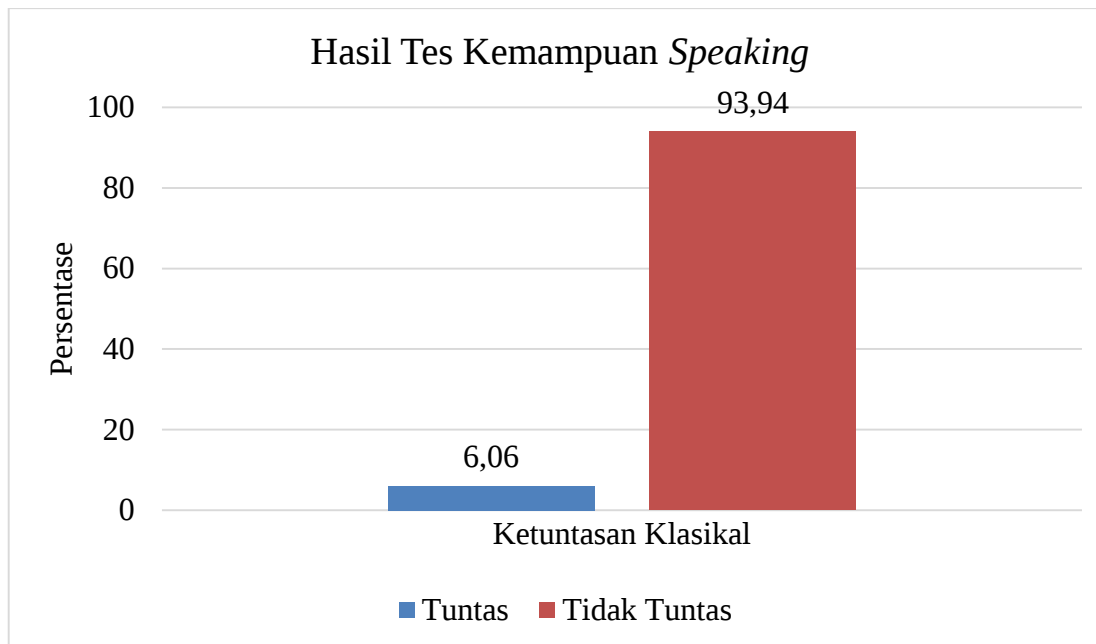
1. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui masalah yang ada di kelas VII SMP Negeri 4 Pare. Selama tahap awal, peneliti mengadakan tes awal untuk menilai kemampuan *speaking* peserta didik. Indikator yang yang dinilai pada tes ini meliputi: 1) pengucapan, 2) tata bahasa, 3) kosakata, 4) kelancaran, dan 5) pemahaman. Setiap dimensi diberi skor maksimal 5, sehingga total skor maksimum 25 untuk kelima indikator. Dalam tahap pratindakan ini dilakukan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah hasil tes kemampuan *speaking* peserta didik pada pra siklus.

Tabel 4.1 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Pra Siklus

Keterangan	Nilai
Jumlah	1.620
Nilai Rata-rata	49,09
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	32
Jumlah Peserta didik Tuntas	2
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	31
Ketuntasan Klasikal	6,06%
Kriteria	Kurang (<i>Insufficient</i>)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan *speaking* peserta didik masih di bawah nilai KKM dan menunjukkan hasil yang rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pra siklus adalah 49,09 dengan ketuntasan klasikal 6,06% serta masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 32. Jumlah peserta didik tuntas yaitu 2 orang setara dengan 6,06% dan jumlah peserta didik belum tuntas yaitu 31 orang setara dengan 93,94%. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara jumlah peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.1 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Pra Siklus

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dibandingkan jumlah peserta didik yang tuntas. Artinya di kelas VII SMP Negeri 4 Pare lebih banyak peserta didik yang tidak menguasai kemampuan *speaking* dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang sudah menguasai kemampuan *speaking*. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan digunakannya model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare.

2. Deskripsi Siklus I

a. Perencanaan

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang diamati selama kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris, peneliti menyusun rencana tindakan dengan menyusun instrumen penelitian yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, lembar observasi, dan lembar penilaian kemampuan *speaking*.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* di kelas VII A SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pembelajaran mengikuti mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dan mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. Kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca doa'a bersama-sama. Guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik lebih semangat dalam belajar dan menyampaikan

tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Terakhir pada kegiatan penduluan, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru bertanya jawab bersama peserta didik. Kemudian guru membagikan teks bacaan tentang “*telling time*” kepada setiap peserta didik. Peserta didik diajak untuk memperhatikan teks bacaan tentang “*telling time*”. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca teks bacaan. Guru memberikan LKS kepada masing-masing peserta didik dengan memberitahukan petunjuk pengerjaannya. Kegiatan dilanjutkan dengan peserta didik untuk mengerjakan LKS yang telah diberikan.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan LKS, guru memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil yang telah dikerjakan ke depan kelas. Setelah presentasi, guru menyuruh peserta didik untuk menutup buka materi.

Kegiatan dilanjutkan dengan permainan *talking stick*. Guru menyiapkan tongkat kemudian menghidupkan musik dan memberikan instruksi untuk menjalankan pada saat musik berbunyi berhenti maka tongkat yang dipegang oleh peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mendapatkan tongkat tersebut diminta untuk memberikan jawaban dan seterusnya sampai sebagian besar peserta didik memiliki kesempatan untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan guru. Guru menguatkan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik.

Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan keseluruhan materi yang di ajarkan. Guru kemudian melakukan penguatan dari materi yang telah diberikan. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal latihan kepada setiap peserta didik. Guru bersama-sama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman pada materi yang telah di ajarkan (Refleksi). Guru menyampaikan pesan moral untuk lebih giat belajar kedepannya. Terakhir guru menutup pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dan mengucapkan salam.

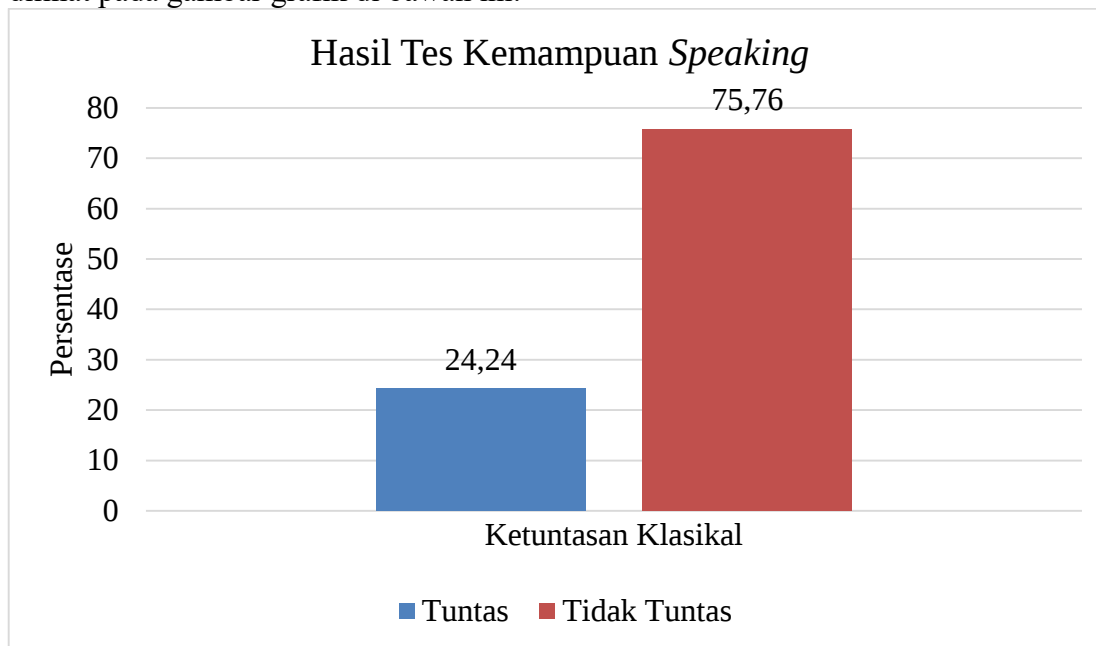
Pada akhir siklus I, dilakukan tes kemampuan *speaking*. Berikut adalah hasil tes kemampuan *speaking* pada siklus I.

Tabel 4.2 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Siklus I

Keterangan	Nilai
Jumlah	2.068
Nilai Rata-rata	62,66
Nilai Tertinggi	92
Nilai Terendah	44
Jumlah Peserta didik Tuntas	8
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	25
Ketuntasan Klasikal	24,24%
Kriteria	Kurang (<i>Insufficient</i>)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan *speaking* peserta didik masih di bawah nilai KKM dan menunjukkan hasil yang rendah walaupun terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan hasil pra siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus I adalah 62,66 dengan ketuntasan klasikal 24,24% serta masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 92 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 44. Jumlah peserta didik tuntas yaitu 8 orang setara dengan 24,24% dan jumlah peserta didik belum tuntas yaitu 25 orang setara dengan 75,76%. Untuk

lebih jelasnya, perbandingan antara jumlah peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.2 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Siklus I

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati dengan seksama kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar, dengan fokus pada cara guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Berikut adalah hasil observasi guru pada siklus I.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Guru Siklus I

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
1.	Membuka Pelajaran	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	2
		Melakukan presensi	4
		Memberikan motivasi kepada peserta didik	2
		Mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar	4
		Memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik	1
2.	Menyajikan Materi	Menyampaikan materi pembelajaran memanfaatkan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.	2

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
3.	Penggunaan Metode Pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan sintaks metode sosiodrama	2
4.	Penggunaan Media Pembelajaran	Menguasai penggunaan media pembelajaran	2
5.	Manajemen Waktu	Menggunakan waktu sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan	2
6.	Penguasaan Kelas	Dapat mengkondisikan peserta didik untuk belajar	2
		Dapat mengkondisikan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	2
7.	Evaluasi	Memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran	2
8.	Menutup Pembelajaran	Mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan	2
		Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	1
		Memberikan tugas lanjutan	2
		Mengucapkan salam saat akhir pembelajaran	4
Jumlah			36
Persentase			56,25%
Kriteria			Baik

Pada siklus I, guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, jumlah nilai yang diperoleh adalah 36 dengan persentase 56,25% serta masuk dalam kriteria baik. Beberapa aspek yang masih kurang yaitu pada saat memberikan pertanyaan pemantik dan melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada saat memberikan pertanyaan pemantik, guru tidak memberikan pertanyaan sesuai dengan yang ada di modul ajar sehingga pertanyaan yang dilontarkan guru kurang dapat memantik peserta didik untuk memasuki materi pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian pada saat akhir pembelajaran, refleksi yang dilakukan kurang maksimal. Guru hanya sekilas memberikan refleksi pada peserta didik. Hasil observasi peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Hasil Observasi Peserta didik Siklus I

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
1	Kegiatan Pembuka	Bersiap untuk belajar	2
		Memberikan respon ketika guru melakukan presensi	1

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
		Menunjukkan perasaan termotivasi setelah diberikan motivasi oleh guru	2
		Berdoa bersama dengan tertib	2
		Menjawab pertanyaan pemantik	2
2	Kegiatan Inti	Antusias dengan penggunaan tongkat dalam proses pembelajaran.	2
		Menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai materi yang akan dipelajari.	1
		Membaca dan menelaah materi yang ada di dalam buku pegangan peserta didik.	2
		Bersiap untuk melakukan permainan <i>talking stick</i> dan tidak berbuat curang dengan cara menutup buku pelajaran	2
		Bermain <i>talking stick</i> dengan antusias dan sesuai dengan arahan guru.	2
		Menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh saat mendapatkan tongkat	3
		Menyimak penguatan terhadap materi yang telah dipelajari yang disampaikan guru.	2
		Mengerjakan evaluasi dengan sungguh-sungguh dan tidak berbuat curang.	2
3	Kegiatan Penutup	Membuat kesimpulan berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	3
		Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	2
		Mencatat tugas lanjutan yang disampaikan guru.	2
		Menjawab salam yang disampaikan guru.	2
Jumlah			34
Persentase			53,125%
Kriteria			Baik

Pada siklus I, peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik. Berdasarkan hasil observasi, jumlah nilai yang diperoleh adalah 34 dengan persentase 53,125% serta masuk dalam kriteria baik. Beberapa aspek yang masih kurang yaitu pada saat guru melakukan presensi, peserta didik tidak memberikan respon dan fokus mengobrol dengan temannya. Hal tersebut terjadi juga pada saat kegiatan menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai materi yang akan dipelajari. Banyak peserta didik yang mengobrol dan tidak memperhatikan.

d. Refleksi

Proses refleksi dimulai dengan meninjau catatan observasi siklus I dan melakukan revisi proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik, khususnya terkait dengan

tindakan guru selama proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap refleksi antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, termasuk meninjau kualitas, kuantitas, dan waktu dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil evaluasi, untuk diterapkan dalam siklus berikutnya.

Hasil tes, observasi, dan refleksi pada tahap ini akan menentukan apakah tindakan perlu dilakukan dalam siklus berikutnya atau tidak. Jika penilaian hasil belajar dan keterlibatan peserta didik tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka perbaikan diperlukan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan *speaking* peserta didik masih kurang.
- 2) Dalam pembelajaran banyak peserta didik yang tidak bisa menjawab pertanyaan ketika mendapat tongkat..
- 3) Peserta didik tidak serius dalam mengikut pembelajaran.
- 4) Motivasi peserta didik untuk belajar berbicara masih sangat kurang.

Untuk memperbaiki masalah pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan sebagai berikut.

- 1) Pemberian motivasi pada peserta didik.
- 2) Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan *speaking* belum memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3. Deskripsi Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan disusun rencana tindakan yang meliputi modul ajar, media pembelajaran, lembar observasi, dan lembar penilaian kemampuan *speaking*. Tujuan pembelajaran khusus siklus II adalah mencapai indikator keberhasilan yaitu nilai rata-rata tes kemampuan *speaking* peserta didik mencapai >75 dan persentase ketuntasan klasikal $>75\%$. Setelah indikator ini terpenuhi, penelitian dapat dihentikan.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan fokus pada peningkatan kemampuan *speaking* berdasarkan refleksi dari siklus I. Kegiatan pembelajaran mengikuti mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pelajaran dan mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. Kemudian guru menginstruksikan peserta didik untuk membaca doa'a bersama-sama. Guru melakukan presensi untuk mengecek kehadiran peserta didik. Selanjutnya memberikan motivasi agar peserta didik lebih semangat dalam belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Terakhir pada kegiatan penduluan, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik.

Pada kegiatan inti, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian guru bertanya jawab bersama peserta didik. Kemudian guru membagikan teks bacaan tentang "*telling time*" kepada setiap peserta didik. Peserta didik diajak untuk memperhatikan teks bacaan tentang "*telling time*". Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membaca teks bacaan. Kemudian guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok dengan memberitahukan petunjuk pengerjaannya. Setelah peserta didik selesai mengerjakan LKS

Guru memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil yang telah dikerjakan oleh kelompok ke depan kelas.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan LKS, guru memerintahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil yang telah dikerjakan ke depan kelas. Setelah presentasi, guru menyuruh peserta didik untuk menutup buka materi.

Kegiatan dilanjutkan dengan permainan *talking stick*. Guru menyiapkan tongkat kemudian menghidupkan musik dan memberikan instruksi untuk menjalankan pada saat musik berbunyi berhenti maka tongkat yang dipegang oleh peserta didik tersebut harus menjawab pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mendapatkan tongkat tersebut diminta untuk memberikan jawaban dan seterusnya sampai sebagian besar peserta didik memiliki kesempatan untuk menanggapi setiap pertanyaan yang diajukan guru. Guru menguatkan jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik

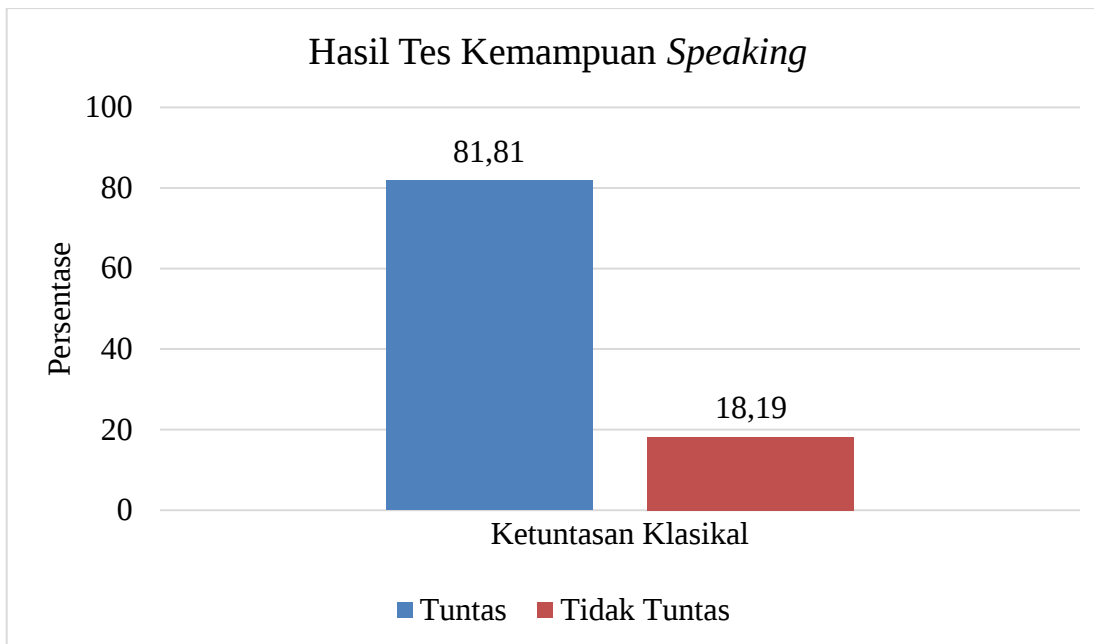
Pada kegiatan penutup, guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan keseluruhan materi yang di ajarkan. Guru kemudian melakukan penguatan dari materi yang telah diberikan. Guru melakukan evaluasi dengan memberikan soal latihan kepada setiap peserta didik. Guru bersama-sama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman pada materi yang telah di ajarkan (Refleksi). Guru menyampaikan pesan moral untuk lebih giat belajar kedepannya. Terakhir guru menutup pelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa dan mengucapkan salam.

Pada akhir siklus I, dilakukan tes kemampuan *speaking*. Berikut adalah hasil tes kemampuan *speaking* pada siklus I.

Tabel 4.5 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Siklus II

Keterangan	Nilai
Jumlah	2.600
Nilai Rata-rata	78,78
Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	52
Jumlah Peserta didik Tuntas	27
Jumlah Peserta didik Tidak Tuntas	6
Ketuntasan Klasikal	81,81%
Kriteria	Sangat Baik (<i>Very Good</i>)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan *speaking* peserta didik masih sudah berada di atas KKM dan menunjukkan hasil yang baik. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada siklus II adalah 78,78 dengan ketuntasan klasikal 81,81% serta masuk dalam kriteria sangat baik (*very good*). Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 96 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 52. Jumlah peserta didik tuntas yaitu 27 orang setara dengan 81,81% dan jumlah peserta didik belum tuntas yaitu 6 orang setara dengan 18,19%. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara jumlah peserta didik yang tuntas dan belum tuntas dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 4.3 Hasil Tes Kemampuan *Speaking* Siklus II

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi untuk mengamati dengan seksama kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam modul ajar, dengan fokus pada cara guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Berikut adalah hasil observasi guru pada siklus II.

Tabel 4.6 Hasil Observasi Guru Siklus II

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
1.	Membuka Pelajaran	Mempersiapkan peserta didik untuk belajar	3
		Melakukan presensi	4
		Memberikan motivasi kepada peserta didik	4
		Mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum belajar	4
		Memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik	3
2.	Menyajikan Materi	Menyampaikan materi pembelajaran memanfaatkan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.	4

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
3.	Penggunaan Metode Pembelajaran	Menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan sintaks metode sosiodrama	3
4.	Penggunaan Media Pembelajaran	Menguasai penggunaan media pembelajaran	4
5.	Manajemen Waktu	Menggunakan waktu sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan	4
6.	Penguasaan Kelas	Dapat mengkondisikan peserta didik untuk belajar	3
		Dapat mengkondisikan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	3
7.	Evaluasi	Memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran	3
8.	Menutup Pembelajaran	Mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan	4
		Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	4
		Memberikan tugas lanjutan	4
		Mengucapkan salam saat akhir pembelajaran	4
Jumlah			58
Persentase			90,625%
Kriteria			Sangat Baik

Pada siklus II, guru sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, jumlah nilai yang diperoleh adalah 58 dengan persentase 90,625% serta masuk dalam kriteria sangat baik. Hasil observasi peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Observasi Peserta didik Siklus II

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
1	Kegiatan Pembuka	Bersiap untuk belajar	3
		Memberikan respon ketika guru melakukan presensi	4
		Menunjukkan perasaan termotivasi setelah diberikan motivasi oleh guru	3

No	Indikator	Aspek yang Diamati	Skor
2	Kegiatan Inti	Berdoa bersama dengan tertib	4
		Menjawab pertanyaan pemantik	4
		Antusias dengan penggunaan tongkat dalam proses pembelajaran.	4
		Menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai materi yang akan dipelajari.	3
		Membaca dan menelaah materi yang ada di dalam buku pegangan peserta didik.	4
		Bersiap untuk melakukan permainan <i>talking stick</i> dan tidak berbuat curang dengan cara menutup buku pelajaran	4
		Bermain <i>talking stick</i> dengan antusias dan sesuai dengan arahan guru.	4
		Menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh saat mendapatkan tongkat	4
		Menyimak penguatan terhadap materi yang telah dipelajari yang disampaikan guru.	3
		Mengerjakan evaluasi dengan sungguh-sungguh dan tidak berbuat curang.	4
3	Kegiatan Penutup	Membuat kesimpulan berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	4
		Melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.	3
		Mencatat tugas lanjutan yang disampaikan guru.	4
		Menjawab salam yang disampaikan guru.	4
Jumlah			63
Persentase			98,43%
Kriteria			Sangat Baik

Pada siklus II, peserta didik sudah melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, jumlah nilai yang diperoleh adalah 63 dengan persentase 98,43% serta masuk dalam kriteria sangat baik.

d. Refleksi

Proses refleksi dimulai dengan meninjau catatan observasi siklus I dan melakukan revisi proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan peserta didik, khususnya terkait dengan tindakan guru selama proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap refleksi antara lain sebagai berikut:

1. Mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, termasuk meninjau kualitas, kuantitas, dan waktu dari setiap tindakan yang dilakukan.
2. Memperbaiki pelaksanaan tindakan berdasarkan hasil evaluasi, untuk diterapkan dalam siklus berikutnya.

Hasil tes, observasi, dan refleksi pada tahap ini akan menentukan apakah tindakan perlu dilakukan dalam siklus berikutnya atau tidak. Jika penilaian hasil belajar dan keterlibatan peserta didik tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka perbaikan diperlukan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi siklus II menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan *speaking* peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Permasalahan pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas VII A SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris adalah kurangnya kemampuan *speaking* yang ditunjukkan dengan peserta didik tidak mampu menggunakan banyak kosakata, pengucapan peserta didik masih sangat kurang sehingga banyak kata yang kurang dapat dipahami maknanya, saat berbicara tidak lancar dan terbata-bata, serta kalimat yang digunakan peserta didik saat berbicara tata bahasanya kurang tepat. Berdasarkan hasil tes kemampuan *speaking* yang dilaksanakan sebelum tindakan, diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49,09 dengan ketuntasan klasikal 6,06% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Pada pra siklus hanya ada 2 orang peserta didik setara dengan 6,06% yang kemampuan *speaking*nya baik dan sisanya sebanyak 31 orang setara dengan 93,94% kemampuan bicaranya masih sangat kurang.

Masalah yang terjadi di kelas VII A SMP Negeri 4 Pare mengenai rendahnya kemampuan *speaking* peserta didik, banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor tersebut adalah diantaranya adalah penguasaan kosakata peserta didik yang masih sedikit. Saat berbicara peserta didik perlu untuk menguasai banyak kosakata untuk mendukung lancarnya berbicara, tanpa adanya penguasaan kosakata yang mumpuni akan membuat peserta didik menjadi tidak mampu untuk berbicara. Penguasaan kosa kata sangat penting dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris. Ketidakmampuan untuk menguasai banyak kosa kata akan membuat peserta didik menjadi kesulitan untuk berbicara dan membuat peserta didik tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zulfitri (2019:588), tidak adanya kosakata yang banyak menghalangi peserta didik untuk merasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris untuk komunikasi karena terbatasnya pengetahuan mereka tentang kosakata bahasa Inggris.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare yang rendah adalah kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk latihan berbicara. Selama ini guru hanya menggunakan metode ceramah dengan bantuan penugasan. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan soal. Tidak ada kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk berbicara, sehingga kemampuan *speaking* peserta didik menjadi tidak terlatih. Latihan berbicara merupakan aspek penting untuk memperlancar peserta didik berbicara. Latihan berbicara akan membuat peserta didik menjadi terbiasa berbicara dan kemampuan *speaking* peserta didik akan meningkat. Rofi'i (2023:1896) menyatakan kemampuan berbicara pada peserta didik memerlukan latihan yang rutin dan konsisten.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik adalah dengan cara melaksanakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berbicara selama pembelajaran. Menurut pendapat Hotmaria (2021:2), untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah dengan memilih

model/metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih adalah sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik, seperti model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. (Sukmadewi & Ganing, 2020:311). Menurut Wulandari, dkk. (dalam Sukmadewi & Ganing, 2020:311), tongkat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pengambilan giliran dalam menjawab pertanyaan sehingga mendorong peserta didik untuk mengekspresikan pendapat mereka dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan menumbuhkan keinginan peserta didik untuk berpendapat, menyampaikan gagasan secara lisan.

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* dilaksanakan selama dua bulan yaitu mulai bulan Juli 2023 sampai dengan Agustus 2023. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali tindakan. Penelitian tindakan kelas ini dicukupkan sampai siklus II karena pada siklus II indikator keberhasilan telah tercapai sehingga peneliti tidak perlu untuk melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* efektif untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris. Keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik dikarenakan peneliti melakukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan tindakan yang maksimal. Dengan adanya perencanaan yang matang dan pelaksanaan tindakan yang maksimal maka pelaksanaan penelitian tindakan kelas menjadi sangat baik dan diperoleh hasil sesuai yang diinginkan yaitu terjadinya peningkatan kemampuan *speaking* peserta didik.

Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,66 dengan ketuntasan klasikal 24,24% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,57 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 18,18%.

Model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik karena pada saat dilakukan permainan *talking stick*, peserta didik yang mendapat tongkat diharuskan untuk menjawab pertanyaan dan hal tersebut mengharuskan peserta didik untuk berbicara. Kemudian peserta didik tidak tahu kapan akan mendapat giliran untuk berbicara sehingga peserta didik harus selalu siap. Hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar sehingga ketika gilirannya tongkat berada ditagannya, peserta didik akan siap untuk berbicara. Kesempatan berbicara ini juga dapat menjadi ajang latihan bagi peserta didik sehingga kemampuan berbicara peserta didik akan semakin meningkat. Menurut pendapat Jaminah & Edy (dalam Nilayati dkk., 2019:35), kelebihan model pembelajaran *talking stick* adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Walaupun terjadi peningkatan kemampuan berbicara peserta didik pada siklus I, akan tetapi hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II akan dilakukan perbaikan yaitu pemberian motivasi belajar pada peserta didik dan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Setelah dilakukan perbaikan sesuai dengan refleksi siklus I, terjadi peningkatan yang lebih baik pada siklus II dan hasil pada siklus II telah sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan indikator keberhasilan. Pada siklus II nilai

rata-rata yang diperoleh adalah 78,78 dengan ketuntasan klasikal 81,81% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria sangat baik (*very good*). Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 16,12 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 57,57%.

Pemberian motivasi belajar pada siklus II membuat peserta didik menjadi lebih sering belajar karena peserta didik menjadi terdorong untuk menguasai kemampuan *speaking*. Menurut pendapat Emda (2017:176), motivasi pada proses pembelajaran adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Muamar dkk. (2019:2124), motivasi merupakan sesuatu yang mendorong individu dalam melakukan suatu hal. Dalam hal ini, motivasi merupakan sesuatu yang mendorong peserta didik untuk belajar berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Adanya motivasi sangat penting dalam belajar berbicara karena tanpa adanya dorongan yang mendorong peserta didik untuk belajar berbicara pada mata pelajaran Bahasa Inggris akan membuat peserta didik malas belajar berbicara dan membuat kemampuan *speaking* peserta didik menjadi rendah.

Peningkatan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* membuat hipotesis tindakan yang telah peneliti rumuskan telah terbukti benar yaitu dengan menggunakan model *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris.

KESIMPULAN

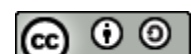
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris menggunakan model pembelajaran *talking stick* adalah dengan cara melakukan pembuatan instrumen penelitian yang terdiri dari rencana pembelajaran, materi pembelajaran, lembar observasi, dan penilaian kemampuan *speaking*.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam rangka meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ada pada modul ajar dengan 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, langkah pembelajaran dilakukan dengan mengikuti sintaks model pembelajaran *talking stick*.
3. Penggunaan model pembelajaran *talking stick* terbukti dapat meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Pare pada mata pelajaran bahasa Inggris. Pada pra siklus nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49,09 dengan ketuntasan klasikal 6,06% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 62,66 dengan ketuntasan klasikal 24,24% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria kurang (*insufficient*). Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 78,78 dengan ketuntasan klasikal 81,81% serta kemampuan *speaking* peserta didik masuk dalam kriteria sangat baik (*very good*). Dari pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,57 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 18,18%. Dari siklus I ke siklus II terjadi

peningkatan nilai rata-rata sebanyak 16,12 dan peningkatan ketuntasan klasikal sebanyak 57,57%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(1), 72–80. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>
- Aqib, Z. (2013). *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fathurrohman. (2019). Model Talking Stick dan Kemampuan Berbicara. *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(November), 213–224.
- Fauziah, S. (2017). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Al-Munzir*, (2), 1–17.
- Firman, Nurqalbi, & Hisbullah. (2022). Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 152–164.
- Gonzaga, M. F., & Kase, E. B. S. (2020). Pengaruh Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDK ST. Yoseph 3 Naikoten Kupang Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Selidik (Jurna Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 1(2), 1–10.
- Gustian, K., Korompot, C. A., & Fatmasari, El. (2022). Peningkatan Kemampuan Speaking melalui Metode Flipped Classroom Pada Peserta didik Kelas X SMA Katolik Santo Fransiskus Assisi Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(2), 51–62.
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Hotmaria, H. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Materi Pengandaian Diikuti Perintah/Saran Menggunakan Strategi Pembelajaran Three Step Interview. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31558>
- Huda, M. (2018). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumayani, N. K. M., Wibawa, I. M. C., & Yudiana, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Peserta didik IV SD. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20805>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Peserta didik Kelas IV di SDN Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(2), 243–252.



- Meriastuti, N. M. (2018). Penggunaan Strategi Pembelajaran Modeled Talk untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik Kelas VIII SMP. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 180–188. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i2.14753>
- Muamar, Hente, Muh. A., & Arid, M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara Peserta didik Semester Empat Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 2(1), 2124–2133.
- Mubarak, A. Y., Ilham, M., Pratama, A. D. I., & Ilmiah. (2023). Penggunaan Metode Talking Stick: Cara Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 1(2), 143–150.
- Mu'tiaji. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Peserta Didik Kelas VII B MTsN 17 Jombang melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), 73–86.
- Nawangksari, S., & Maspiyah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Kompetensi Dasar Sanitasi Bidang Kecantikan di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Tata Rias*, 9(2), 414–418.
- Nilayati, P. M., Suastra, I. W., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Literasi Sains Peserta didik Kelas IV SD. *Jurnal pendidikan dasar Indonesia*, 3(1), 31–40.
- Nurkhasanah. E. Aisyah, Nurashiah, I., & Amalia, A. R. (2023). Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 6252–6262.
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling untuk Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE,"* 20(2), 1–8.
- Prawiyata, Y. D., & Barus, U. (2020). Analisis Kemampuan Berbicara Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris UMN Al Washliyah Melalui Vlog pada Mata Kuliah Instructional Planning and Media. *Seminar Hasil Penelitian 2020 Kerjasama Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah dengan Universiti Sultan Zainal Abidin*, 394–400.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Rofi'i, A. (2023). Kesulitan Berbicara Peserta didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sari, L., & Lestari, Z. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (hlm. 443–453).
- Suhaimi, I. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Peserta didik SMP Al-Ikhlas Kediri. *Jurnal Koulutus*, 4(1), 1–7.
- Sukmadewi, P. U., & Ganing, N. N. (2020). Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Buku Cergam Terhadap Keterampilan Berbicara. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 309–318.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Susini, M. (2020). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris. *Linguistic Community Services Journal*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.2.2732.37-48>
- Wangge, Y. S. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Bina Gogik*, 10(1), 221–226.

- Wantu, W. (2018). Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Teks Recount pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–128.
- Yusantika, F. D. (2020). Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Calon Guru di MI NU Tegalsari. *Jurnal Panjar*, 2(1), 8–15.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zulfitri, N. (2019). Sebuah Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahapeserta didik Pendidikan Bahasa Inggris Umn Al – Washliyah Medan, Tahun Pelajaran 2019-2020 (Analisa Studi Psycholinguistics). Dalam *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019* (hlm. 580–589).